

DETERMINAN DISORIENTASI SEKSUAL PADA GAY

(SEBUAH STUDI FENOMENOLOGI)

Nabil Muhammad Maulana Hakim¹, Laily Rahmah²

¹ Mahasiswa, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Sultan Agung

² Dosen, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Sultan Agung

**Corresponding Author:*

laily@unissula.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dinamika psikologis individu gay Generasi Z serta bagaimana determinan-determinan mempengaruhi pembentukan orientasi seksual. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam dan observasi, penelitian ini melibatkan tiga subjek dengan latar belakang sosiodemografis yang berbeda. Analisis data dilakukan menggunakan kerangka Interpretative Phenomenological Analysis (IPA), melalui tahapan komentar eksploratoris, tema emergen, dan tema superordinat. Hasil penelitian menunjukkan adanya lima tema superordinat yang muncul pada seluruh partisipan, yaitu: (1) Dinamika keluarga yang tidak harmonis, (2) Trauma relasi heteroseksual (3) Pengaruh lingkungan sosial dan media (4) Upaya pemenuhan kebutuhan emosional, dan (5) Konflik psikososial sebagai titik temu seluruh tema sebelumnya. Perbedaan ditemukan pada respons emosional dan strategi adaptasi tiap partisipan, yang dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu, dukungan sosial, dan konteks lingkungan.

Kata Kunci: Determinan, Disorientasi Seksual, Gay

Abstract

This study aims to explore the psychological dynamics of Generation Z gay individuals who have experienced fatherlessness and to examine how various determinant factors influence the formation of sexual orientation and romantic relationships. Using a qualitative approach with in-depth interviews and observation methods, this research involved three participants from diverse sociodemographic backgrounds. Data analysis was conducted using the Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) framework, including exploratory comments, emergent themes, and superordinate themes. The findings reveal five superordinate themes present across all participants: (1) The impact of fatherlessness on romantic relationships, (2) Emotional trauma due to the absence of a father, (3) Self-defense mechanisms in relationships, (4) Expectations and hopes toward a partner, and (5) Personal efforts to recover from trauma. Differences were found in the emotional responses and adaptation strategies of each participant, influenced by past experiences, social support, and environmental context.

Keywords: Determinant, Sexual Disorientation, Gay

1. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut teori perkembangan psikososial Erikson, individu pada fase dewasa awal (*young adulthood*) ditandai dengan konflik antara keintiman dan isolasi (*intimacy versus isolation*). Pada fase ini, individu mulai ter dorong untuk membangun hubungan yang lebih intim dengan individu lain, terutama dalam bentuk hubungan romantis yang melibatkan kedekatan emosional dan fisik dengan pasangan. Hubungan romantis seringkali dimulai dalam hubungan pacaran, yang ditandai dengan kombinasi antara *intimacy* dan *passsion* dan tidak selalu mengarah ke jenjang pernikahan (Steinberg, 2004). Sejalan dengan teori-teori tersebut, dalam QS. Al-Hujurat [49]:13 disebutkan bahwa Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* menciptakan manusia secara berpasang-pasangan yang terdiri dari laki-laki dan perempuan, serta dijadikan suku dan bangsa untuk saling mengenal (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019). Ayat ini menegaskan adanya potensi bagi individu untuk memiliki rasa ketertarikan satu sama lain karena sejatinya memang diciptakan secara berpasangan. Kodrat manusia adalah memiliki perasaan ketertarikan terhadap lawan jenis (heteroseksual) dengan harapan mampu membangun keluarga melalui pernikahan dan memiliki keturunan melalui hubungan tersebut.

American Psychological Association (APA) mendefinisikan orientasi seksual sebagai bagian dari identitas individu yang mencakup ketertarikan seksual dan emosional terhadap individu lain, serta perilaku yang muncul dari ketertarikan tersebut (APA, 2015). Orientasi seksual dikonseptualisasikan memiliki arah ketertarikan gender. Orientasi seksual dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu heteroseksual (ketertarikan terhadap lawan jenis kelamin), homoseksual (ketertarikan terhadap sesama jenis kelamin), dan biseksual (ketertarikan terhadap lawan dan jenis kelamin sama).

Secara umum, masyarakat global lebih bisa menerima heteronormativitas yakni ideologi yang menganggap heteroseksual sebagai norma dan menganggap semua individu secara alami memiliki kecenderungan heteroseksual. Menurut Warner, heteronormativitas adalah sistem normatif yang tidak hanya mengasumsikan tetapi juga memaksakan heteroseksualitas sebagai norma. Sistem ini mendefinisikan

hubungan sosial yang sah hanya dalam kerangka reproduksi heteroseksual, dan mendelegitimasi bentuk relasi lainnya melalui penghilangan atau stigmatisasi (Warner, 1991). Dengan demikian dapat diasumsikan heteronormativitas merupakan orientasi seksual yang dominan diterima masyarakat. Norma masyarakat yang menjunjung heteronormativitas didasarkan juga pada ajaran agama yang melarang homoseksual. Oleh karena itu, fenomena sosial mengenai homoseksual sering kali mendapat respon negatif dari masyarakat karena dianggap bertentangan dengan norma yang berlaku dan terus menjadi isu yang hangat untuk dibahas.

Di negara Indonesia yang menganut norma heteronormativitas, orientasi seksual akan dianggap benar secara norma sosial dan agama apabila individu memiliki ketertarikan terhadap lawan jenis. Hal ini bertentangan dengan keberadaan homoseksual yang muncul di masyarakat. Fenomena homoseksual seringkali dianggap menyimpang dari nilai-nilai budaya, agama, serta keyakinan bahwa homoseksual dapat membawa penyakit bagi masyarakat. Meski demikian, sebagian dari kelompok homoseksual justru berani untuk mengungkapkan identitasnya sebagai bagian dari lesbian, gay, biseksual dan transgender/LGBT (*come out*). Seorang *influencer* asal Lampung yang sedang melaksanakan studi di luar negeri dan vokal soal isu politik di Indonesia dalam postingan terbarunya di *platform TikTok* mengungkapkan bahwa dirinya adalah seorang gay. Postingan yang diunggah pada tanggal 20 Mei 2025 lalu tersebut menjadi isu yang menimbulkan pro kontra lantaran BM (nama inisial) yang selama ini aktif menyuarakan isu politik juga berani menyuarakan soal orientasi homoseksualnya..

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), disorientasi berarti kekacauan kiblat atau kesamaran arah sedangkan seksual adalah jenis kelamin dan persetubuhan antara laki-laki dan perempuan. Dengan demikian, disorientasi seksual didefinisikan sebagai kekacauan arah atau kesamaran kiblat sehingga terjadi penyimpangan dari norma hubungan heteroseksual yang lazim (Parwoto, 2017). Disorientasi seksual dapat dipahami sebagai ketertarikan yang menyimpang dari norma heteroseksual yang diterima oleh masyarakat sehingga konsep ini memperkuat pandangan bahwa homoseksualitas masih dianggap sebagai perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial dan agama yang dianut di Indonesia.

Adapun Indonesia, data di lapangan menunjukkan peningkatan pada individu LGBT. Menurut pernyataan Kemenkes RI pada tahun 2012 menyebutkan 5 provinsi dengan kawasan LGBT tertinggi adalah Jawa Barat dengan 302 ribu orang, Jawa Timur 300 ribu orang, Jawa Tengah 218 ribu orang, DKI Jakarta 43 ribu orang, dan Sumatra Barat dengan 18 ribu orang. Kemudian pada tahun 2016 Kemenkes RI memperbarui informasi bahwa di Indonesia terdapat 58,3% laki-laki teridentifikasi sebagai biseksual, 5,6% perempuan teridentifikasi sebagai lesbian, dan 0,75 lainnya adalah transgender (Devina, 2024).

Individu LGBT tersebar dalam berbagai rentang kelompok usia dan generasi. Berdasarkan data dari *Public Religion Research Institute* (PRRI, 2024) menunjukkan bahwa Generasi Z pada fase dewasa merupakan penyumbang terbesar homoseksual sebanyak 28% (yang ditentukan oleh para peneliti survei sebagai mereka yang berusia 18 hingga 25 tahun), dibandingkan dengan 10% dari orang dewasa, 16% dari milenial, 7% dari Generasi X, 4% dari *baby boomer* dan 4% dari Generasi Diam.

Generasi Z sebagai generasi emas penerus bangsa diharapkan mampu menciptakan generasi hebat, membangun keluarga harmonis, menekan angka perceraian, namun dengan disorientasi seksual menyebabkan terhambatnya pertumbuhan pada angka pernikahan. Selain itu, terdapat juga dampak konflik pernikahan seperti perceraian akibat orientasi seksual yang disembunyikan oleh individu. Hal tersebut menjadi kekhawatiran bangsa apabila banyak Generasi Z yang mengalami disorientasi seksual. Dengan demikian, upaya untuk mengetahui faktor-faktor penyebab (determinan) disorientasi seksual gay Generasi Z akan menjadi urgensi sebagai upaya preventif dalam mencegah dampak negatif yang dapat ditimbulkan.

Hal ini sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh Irawan (2014) bahwa perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Kehilangan peran ayah untuk memberikan rasa aman dan peristiwa traumatis dapat berdampak negatif pada orientasi seksual yang kemudian diarahkan kepada individu sesama jenis. Lingkungan sangat berpengaruh kuat dalam pembentukan orientasi seksual individu. Dari ketiga subjek diketahui bahwa lingkungan pertemanan dapat menimbulkan perasaan nyaman dan suka. Menurut Kartono (2007), relasi seksual pada masa

pubertas lebih bersifat homoseksual yang secara khusus terjadi kepada rekan sesama jenis. Istilah ini juga disebut sebagai homoseksualitas perkembangan. Perkembangan ini menjadi relasi persahabatan untuk memperkuat identitas seorang remaja dan tidak terjadi dalam waktu yang lama. Apabila seorang individu menetap dalam waktu yang lama dalam fase ini, dapat memunculkan perilaku abnormal yang melekat pada identitas diri untuk menjadi homoseksual.

Fenomena di atas membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian secara mendalam dengan judul “Determinan Disorientasi Seksual Pada Gay (Sebuah Studi Fenomenologi)”. Hasil dari wawancara dengan ketiga subjek dapat diketahui bahwa faktor pola asuh, trauma, dan lingkungan dapat berpengaruh pada disorientasi seksual individu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui determinan pembentuk kecenderungan individu menjadi gay pada Generasi Z.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah faktor-faktor apa saja yang menjadi determinan pembentuk disorientasi seksual pada Generasi Z yang menjadi kelompok gay?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap disorientasi seksual pada individu gay.

2. METODE

A. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Metode penelitian kualitatif menurut Lapau (2012) merupakan jenis penelitian yang mempelajari mengenai budaya atau tingkah laku manusia, sedangkan pendekatan fenomenologi merupakan penelitian yang berusaha memahami makna kejadian, gejala-gejala yang muncul, interaksi individu, serta situasi tertentu pada kehidupan sehari-hari (Rokhmah, 2014).

Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan fenomenologi jenis deskriptif yang dikemukakan oleh Husserl (1989), penelitian ini didasarkan

pada "kesadaran" sebagai dasar dari fenomenologi. Kesadaran didasarkan pada bagaimana individu mengalami fenomena tersebut baik berupa pikiran, ingatan, dan persepsi pribadi (Reiner, 2012). Penelitian fenomenologi deskriptif ini bertujuan untuk memahami deskripsi yang kompleks mengenai determinan yang membentuk disorientasi seksual gay. Pendekatan ini mengeksplorasi fenomena yang dialami subjek dengan mengupas lapisan hubungan, perasaan, pikiran, dan perilaku untuk mengungkap sesuatu sebagaimana adanya (Giorgi, 2008, 2009, 2012; Husserl, 1989; Vagle, 2018).

B. Subjek Penelitian

Pemilihan subjek atau subjek dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, di mana peneliti memilih subjek yang memenuhi standar atau kriteria yang telah ditentukan. Penelitian ini berfokus pada Generasi Z yang menjadi gay yang dipilih melalui media sosial seperti *Instagram*, *Tiktok*, dan *Telegram*. Kriteria subjek untuk penelitian ini adalah:

1. Individu laki-laki dengan rentang usia 18 hingga 28 tahun (Generasi Z)
2. Memiliki ketertarikan dengan sesama laki-laki
3. Mengakui diri sebagai gay

C. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang diterapkan pada penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur dan merupakan wawancara secara mendalam (*in-depth interview*) untuk mendapatkan pemahaman dan persepsi subjektif setiap subjek baik secara tatap muka atau daring. Menurut Smith (2009) wawancara dapat membantu peneliti dalam memahami pengalaman subjektif individu. Oleh karena itu, wawancara dilakukan agar peneliti dapat memperoleh makna secara mendalam terkait pengalaman individu yang berkaitan dengan fenomena yang diteliti. Dalam melakukan wawancara, peneliti mendengarkan secara seksama, mencatat apa yang dikemukakan subjek, serta membuat gambaran yang muncul. Peneliti juga menggunakan metode pengumpulan data pendukung seperti observasi, guna menggambarkan kondisi subjek selama proses

wawancara berlangsung serta hal-hal relevan yang diperlukan dalam penelitian ini (Poerwandari, 2013).

D. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan teknik analisis data menggunakan teknik *Interpretatif Phenomenological Analysis (IPA)* oleh Jonathan A. Smith, yaitu teknik yang digunakan untuk membantu peneliti dalam menafsirkan makna dari pengalaman subjektif dengan menjaga keunikan subjek. Teknik ini mengeksplorasi secara detail bagaimana subjek memaknai dunia pribadi dan sosial, serta menyoroti bagaimana pengalaman unik masing-masing subjek saling berhubungan satu sama lain. Berdasarkan penjelasan tersebut peneliti memutuskan untuk menggunakan pendekatan fenomenologis dengan teknik *IPA*, karena peneliti ingin mengetahui bagaimana determinan disorientasi seksual membentuk masing-masing subjek serta korelasi yang mungkin terbentuk dari semua subjek.

Menurut Kahija (2017), teknik analisis data *IPA* dalam penelitian fenomenologis berfokus pada penafsiran pengalaman peristiwa yang dialami. Dengan kata lain, teknik *IPA* adalah proses penafsiran yang dilakukan oleh peneliti untuk memahami makna yang diberikan oleh subjek tentang pengalaman hidup individu. Teknik analisis data *IPA* terdiri dari beberapa langkah sebagai berikut:

1. Peneliti melakukan pembacaan berulang terhadap transkrip wawancara guna menyelami dan memahami secara mendalam pengalaman subjektif yang disampaikan oleh subjek.
2. Setelah menyatu dengan transkrip, peneliti membuat catatan awal (*initial noting*) dengan memberikan komentar eksploratoris mengenai isi transkrip. Komentar ini berupa pernyataan interpretatif terkait hal-hal penting yang disampaikan oleh subjek.
3. Peneliti kemudian mengidentifikasi tema-tema emergen, yakni istilah atau frasa kunci yang merepresentasikan komentar-komentar sebelumnya serta mencerminkan esensi pengalaman subjek. Peneliti mengelompokkan tema-tema emergen menjadi tema superordinat, yang merupakan tema besar yang menampung beberapa tema emergen dengan makna serupa.

-
4. Tema-tema emergen tersebut selanjutnya dikelompokkan ke dalam tema superordinat, yaitu tema utama yang menaungi beberapa tema emergen yang memiliki keterkaitan makna atau konteks serupa. Semua tema superordinat yang telah diidentifikasi kemudian disusun untuk memahami bagaimana pengalaman masing-masing subjek saling terhubung.
 5. Setelah proses analisis dilakukan terhadap semua subjek, peneliti menelusuri pola-pola dan keterhubungan antar tema yang muncul tema-tema dari keseluruhan data.
 6. Seluruh tema superordinat yang telah dirumuskan kemudian disusun secara sistematis guna menggambarkan bagaimana pengalaman masing-masing subjek saling berkaitan dan membentuk pemahaman yang utuh terhadap fenomena yang diteliti.

Setiap tahapan dalam proses analisis saling berkaitan dan berlangsung secara berurutan. Di dalam pendekatan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA), terdapat dua lapisan aktivitas penafsiran, yakni penafsiran yang dilakukan oleh subjek terhadap pengalaman pribadi, dan penafsiran peneliti terhadap pemaknaan yang diberikan subjek. Proses ini dikenal sebagai *double hermeneutic*, yaitu interpretasi ganda di mana peneliti berusaha memahami bagaimana subjek memberi makna terhadap pengalaman mereka.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Analisis Tema Antar Subjek bertujuan untuk menemukan benang merah di antara pengalaman tiga subjek penelitian yang, meskipun memiliki latar belakang kehidupan, dinamika keluarga, dan perjalanan personal yang berbeda, ternyata memperlihatkan pola pengalaman dan pemaknaan yang saling berkaitan. Hasil dari proses ini menghasilkan lima tema superordinat yang dapat mewakili keseluruhan data, yang penyajiannya secara rinci dapat dilihat pada tabel induk tema semua subjek di bagian lampiran. Berikut ini adalah laporan berdasarkan tema superordinat antarsubjek:

1. Dinamika Keluarga Yang Tidak Harmonis

Tema ini menggambarkan bagaimana kondisi keluarga, khususnya peran figur ayah dan dukungan emosional dari keluarga inti, berperan dalam membentuk pola pikir dan relasi emosional individu. Ketiadaan figur ayah (*fatherless*), perceraian, serta minimnya dukungan dari orang tua, meninggalkan dampak yang signifikan pada perkembangan pribadi dan relasi romantis ketiga subjek. Ketidakhadiran sosok ayah sebagai panutan dapat memunculkan kebutuhan emosional yang berusaha dipenuhi melalui hubungan dengan kekasih.

Subjek 1 merasa tidak mendapatkan perhatian dari ayah, sehingga pertama kali merasa mendapatkan kasih sayang justru dari teman laki-laki. Subjek 2 menjelaskan bahwa dirinya kurang dekat dengan kedua orang tua, bersikap individualis, dan jarang membicarakan masalah pribadi. Lalu subjek mulai merasakan nyaman ketika diperlakukan beda oleh teman laki-laki. Subjek 3 menuturkan bahwa ia tidak lagi berhubungan dengan ayah sejak SD dan lebih banyak mengandalkan ibu dan kakek, sehingga perhatian dari kekasih laki-laki memberikan pengalaman emosional baru.

2. Trauma Relasi Heteroseksual

Tema ini mengacu pada pengalaman hubungan heteroseksual yang negatif, seperti penghianatan, perselingkuhan, atau kekecewaan mendalam yang berkontribusi pada transisi ketertarikan ke sesama jenis. Trauma ini juga sering diiringi *trust issues* dan ketakutan untuk mengulangi luka emosional yang sama.

Subjek 1 mengungkapkan bahwa pengalaman buruknya dengan mantan kekasih lawan jenis membuatnya enggan kembali pada hubungan heteroseksual. Subjek 2 menceritakan penghianatan dalam hubungan heteroseksual yang membuatnya belum tertarik untuk kembali menjalin hubungan baik dengan lawan maupun sesama jenis. Subjek 3 pernah diselingkuhi oleh mantan kekasih lawan jenis, dan menyebut hubungan heteroseksual terasa lebih rumit dan membuat trauma.

3. Pengaruh Lingkungan Sosial dan Media

Tema ini menyoroti peran lingkungan pertemanan, kelompok serupa, dan media dalam memperkuat atau memfasilitasi orientasi seksual.

Hubungan pertemanan yang permisif, pengaruh kelompok dengan orientasi serupa, serta penggunaan media sosial dan aplikasi kencan menjadi faktor yang mempengaruhi orientasi seksual dan perilaku subjek.

Subjek 1 menyukai film romantis gay khususnya drama *boys love* Thailand yang membuat subjek ingin menjalin hubungan asmara dengan sesama laki-laki. Subjek 2 mengakui bahwa homoseksual merupakan hak pribadi individu. Subjek 3 mendapatkan dukungan dari lingkungan pertemanan yang terbuka dan memanfaatkan media sosial untuk menjalin relasi dengan sesama kelompok LGBT.

4. Upaya Pemenuhan Kebutuhan Emosional

Tema ini merangkum bagaimana tiap subjek berusaha memenuhi kebutuhan emosional sekaligus merumuskan ekspektasi terhadap kekasih. Upaya pemenuhan kebutuhan itu tampak dalam pilihan relasi, cara merespons kekasih, serta batasan yang subjek tetapkan sendiri. Ekspektasi hubungan kemudian membingkai perilaku subjek; kapan membuka diri, seberapa jauh berkomitmen, dan bagaimana menjaga diri dari luka/penolakan.

Adapun subjek 1 masih merasa nyaman dengan laki-laki dan menyimpan trust issue akibat pengalaman trauma hubungan heteroseksual. Subjek 2 memperlihatkan kecenderungan yang lebih mandiri dalam menentukan kriteria hubungan. Ia tidak menonjolkan kebutuhan emosional yang intens dalam memilih kekasih, melainkan lebih berfokus pada rasa nyaman serta perlakuan yang aman tanpa banyak melibatkan keterikatan perasaan. Sedangkan subjek 3 juga menunjukkan sikap yang lebih terbuka pada hubungan biseksual, meskipun subjek menyebutkan ada kekhawatiran akan peristiwa trauma terulang kembali

5. Konflik Psikososial

Keempat tema sebelumnya bermuara pada tema superordinat yaitu konflik psikososial. Ketiga subjek sama-sama menunjukkan adanya kebingungan orientasi seksual, pertentangan dengan norma sosial, serta pencarian identitas diri yang tidak selalu berjalan mulus. Konflik ini tidak

dapat dipandang sebagai faktor tunggal, melainkan hasil dari interaksi berlapis antara dinamika keluarga, kebutuhan afeksi yang tidak terpenuhi, pengalaman traumatis dalam relasi, serta pengaruh lingkungan sosial dan media. Ketika individu tidak mampu mendamaikan tarik-menarik antara pengalaman subjektif dengan tuntutan eksternal yang heteronormatif, muncullah kondisi disorientasi seksual sebagai bentuk identitas yang dirasakan lebih autentik. Dengan demikian, homoseksualitas tidak terbentuk karena satu penyebab tertentu, melainkan melalui proses panjang integrasi pengalaman disfungsional, luka emosional, kebutuhan kasih sayang, dan pencarian validasi sosial yang diproses dalam konflik psikososial.

Subjek 1 mengaku sempat mencoba hubungan heteroseksual namun tetap merasa lebih tertarik pada sesama jenis, meski kadang muncul kebingungan. Subjek 2 menceritakan bahwa kebingungan orientasi seksualnya banyak dipengaruhi oleh lingkungan pertemanan di masa remaja, hingga akhirnya menerima dirinya sebagai homoseksual. Subjek 3 menyatakan bahwa ia memiliki ketertarikan pada dua gender, tetapi condong pada sesama jenis, dan merasa lebih nyaman dengan identitas tersebut.

B. Pembahasan

Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa pengalaman keluarga, khususnya ketiadaan figur ayah (*fatherless*), konflik keluarga, dan dinamika relasi dengan orang tua, memberikan pengaruh signifikan terhadap pembentukan orientasi seksual dan dinamika hubungan interpersonal individu gay Generasi Z. Ketiga subjek penelitian menunjukkan adanya pola tertentu dalam membentuk persepsi, ekspektasi, dan strategi adaptasi dalam hubungan romantis. Pengalaman kehilangan figur ayah, ketidakdekanan dengan keluarga, serta trauma relasi heteroseksual menjadi elemen yang berulang dan konsisten mempengaruhi proses pencarian identitas seksual dan penerimaan diri.

Temuan ini selaras dengan teori perkembangan psikososial Erikson, khususnya pada fase *identity vs role confusion* (remaja) dan *intimacy vs isolation* (dewasa awal). Menurut Erikson, fase remaja merupakan periode kritis untuk membangun identitas diri, termasuk orientasi seksual. Ketidakstabilan dukungan emosional dari keluarga, terutama dari figur ayah, dapat memunculkan kebingungan identitas yang mempengaruhi bagaimana individu memandang dirinya dan membangun relasi intim. Pada fase dewasa awal, individu mulai mencari keintiman dan hubungan yang stabil, namun bagi mereka yang membawa luka emosional dari masa lalu, proses ini sering diwarnai oleh ambivalensi, *trust issue*, atau strategi defensif.

Dari perspektif attachment theory (Bowlby, 1969; Ainsworth, 1991), hubungan awal individu dengan orang tua, terutama kualitas kelekatan (*attachment*) yang terbentuk, menjadi pondasi bagi pembentukan pola hubungan romantis di masa dewasa. Anak dengan kelekatan aman cenderung mampu mengelola emosi negatif dan membangun hubungan yang sehat. Sebaliknya, kehilangan atau minimnya kelekatan aman dapat menyebabkan kesulitan membangun kepercayaan, meningkatnya kecemasan dalam hubungan, serta kecenderungan mencari figur pengganti yang mampu memberi rasa aman. Kondisi ini tergambar jelas pada subjek penelitian, di mana ketidakhadiran figur ayah atau hubungan emosional yang dingin mendorong pencarian kompensasi emosional melalui hubungan sesama jenis.

Selain itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa trauma relasi heteroseksual berperan kuat dalam memperkuat atau memantapkan orientasi homoseksual pada ketiga subjek. Pengalaman perselingkuhan, penolakan, atau konflik dalam hubungan dengan lawan jenis menimbulkan kekecewaan mendalam yang kemudian direspon dengan mengalihkan ketertarikan pada sesama jenis. Hal ini sejalan dengan pandangan psikoanalisis Freud, yang menyatakan bahwa pengalaman masa kecil dan interaksi interpersonal yang intens dapat mempengaruhi arah perkembangan psikoseksual individu.

Analisis juga menemukan faktor lingkungan sosial dan media juga terbukti memiliki kontribusi signifikan. Paparan pada komunitas yang menerima orientasi non-heteroseksual, dukungan dari kelompok teman sebaya, serta penggunaan media sosial dan aplikasi kencan menjadi medium penting bagi subjek untuk mengekspresikan

identitasnya dan membangun koneksi emosional. Dalam beberapa kasus, media tidak hanya berperan sebagai penguat orientasi yang sudah ada, tetapi juga menjadi sarana validasi diri dan eksplorasi relasi.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan sejumlah determinan yang berperan dalam membentuk disorientasi seksual pada gay dari Generasi Z. Dengan demikian, disorientasi seksual dapat dipahami bukan sebagai hasil dari satu faktor tunggal, melainkan sebagai fenomena multidimensi yang terbentuk dari interaksi berbagai pengalaman hidup. Berikut adalah ringkasan temuan determinan dalam penelitian ini:

1. Ketidakharmonisan keluarga. Seluruh subjek mengalami ketidaklekatan emosional dengan keluarga dan beberapa terkait ketidakhadiran figur ayah. Kehilangan figur protektif ini berdampak pada pola pikir, ekspektasi, dan cara membangun relasi romantis.
2. Trauma relasi heteroseksual. Trauma ini menimbulkan pola penghindaran terhadap relasi heteroseksual, sekaligus mendorong preferensi kepada relasi sesama jenis yang dipersepsi lebih aman secara emosional.
3. Pengaruh lingkungan sosial dan media memperkuat arah orientasi seksual. Pertemanan sejenis, kelompok LGBT, dan media sosial berfungsi sebagai sumber validasi eksternal yang menggantikan peran dukungan keluarga.
4. Upaya pemenuhan kebutuhan afeksi dan emosional. Kekosongan kasih sayang dari keluarga membuat subjek mencari sumber afeksi di luar, baik melalui pasangan maupun komunitas.
5. Seluruh determinan sebelumnya bermuara pada konflik psikososial yang mencakup krisis identitas seksual, konflik perkembangan psikososial, pertentangan dengan norma sosial, penyangkalan, hingga pemaknaan homoseksualitas sebagai hak masing-masing individu. Konflik psikososial inilah yang menjadi arena pemrosesan pengalaman subjektif, dimana individu berusaha mendamaikan konflik antara identitas seksual dengan tuntutan sosial, hingga akhirnya menghasilkan orientasi homoseksual sebagai resolusi identitas yang dianggap paling sesuai.

DAFTAR PUSTAKA

- APA. (2015). *What is Sexual Orientation*. American Psychological Association.
- Arifianto, Y. (2020). DISORIENTASI SEKSUAL DALAM PERSPEKTIF ETIS TEOLOGIS: DISKURSUS PENDIDIKAN KRISTEN BAGI REMAJA. *Sabda: Jurnal Teologi Kristen*, 4(2), 164–175.
- Dharma, B. (2017). *Determinan Perilaku Penentuan Orientasi Seksual Pada Lesbian di Kabupaten Jember*.
- Eappen, R., Les, J. E., & Kingsbury, I. (2024). *Teenagers, Children, and Gender Transition Policy A Comparison of Transgender Medical Policy for Minors in Canada, the United States, and Europe LANDMARK STUDY SERIES*. July.
- Irawan, A. A. (2015). Aku Adalah Gay (Motif yang Melatarbelakangi Pilihan Sebagai Gay). *Bimbingan Dan Konseling*, 1(4), 1–10.
- Kahija, Y. F. La. (2017). Penelitian Fenomenologis: Jalan Memahami Pengalaman Hidup. In *Penerbit Pt Kanisius*.
- Kartono, K. (2007). *Patologi Sosial*. PT Raja Grafindo Persada.
- Leitlein, R. (2012). *Disorientation : A Queer Phenomenological Approach to the Matter of Sexuality* Disorientation : A Queer Phenomenological Approach to the Matter of Sexuality.
- Noorhayati, S. M., & Hafid, A. (2024). LGBT Sexual Disorientation in East Java Region: Sexual education deviant in a city in East Java. *Attanwir: Jurnal Keislaman Dan ...*, 15(September).
<https://ojs.attanwir.ac.id/index.php/attanwir/article/view/568%0Ahttps://ojs.attanwir.ac.id/index.php/attanwir/article/download/568/326>
- Nur'aini, R. D. (2020). Penerapan Metode Studi Kasus Yin dalam Penelitian Arsitektur dan Perilaku. *INERSIA: Informasi Dan Eksposur Hasil Riset Teknik*, XVI(1), 92–104.
- Parwoto, A. (2017). *Disorientasi Seksual dalam Tafsir Indonesia*. 1–78.
<http://repository.radenintan.ac.id/2263/1/SKRIPSI.pdf>
- Potterton, R., Austin, A., Robinson, L., Webb, H., Allen, K. L., & Schmidt, U. (2022). Identity Development and Social-Emotional Disorders During Adolescence and Emerging Adulthood: A Systematic Review and Meta-Analysis. *Journal of Youth and Adolescence*, 51(1), 16–29. <https://doi.org/10.1007/s10964-021-01536-7>